

**URGENSI PEMBELAJARAN BAHTSUL MASAIL
DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN INTELEKTUAL SANTRI
DI PONDOK PESANTREN MADINATUL ULUM JEMBER**

Nurhalimah Hakiki

Email : haikikik20@gmail.com

Institut Agama Islam At Taqwa, Bondowoso

Korespondensi: haikikik20@gmail.com; Telp.: 081336939484

Submit: 13 Agustus 2025	Review: 8 September 2025	Publish: 20 Oktober 2025
----------------------------	--------------------------	-----------------------------

Abstract

There is a difficulty in solving religious problems that are directly faced by the community due to the lack of intellectual intelligence possessed by both religious and general sciences. Encouraging the younger generation, especially in the pesantren environment, needs to take measures, namely by holding bahtsul masail activities. The purpose of this study is to describe data related to the urgency of bahtsul masail learning in improving the intellectual intelligence of students at the Madinatul Ulum Jember Islamic Boarding School. The research method used is a descriptive qualitative approach. The results of the study show that bahtsul masail activities at the Madinatul Ulum Jember Islamic Boarding School have experienced significant development in improving the intellectual intelligence of students.

Keywords: *Bahtsul Masail; Intellectual Intelligence; Students*

Abstrak

Terjadinya suatu kesulitan dalam memecahkan masalah-masalah agama yang dihadapi langsung oleh masyarakat akibat minimnya kecerdasan intelektual yang dimiliki baik ilmu agama ataupun ilmu umum. Mendorong generasi muda khususnya di lingkungan pesantren perlu melakukan penanggulangan yakni dengan mengadakan kegiatan bahtsul masail. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan data terkait urgensi pembelajaran bahtsul masail dalam meningkatkan kecerdasan intelektual santri di Pondok Pesantren Madinatul Ulum Jember. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan bahtsul masail di Pondok Pesantren Madinatul Ulum Jember mengalami perkembangan signifikan dalam meningkatkan kecerdasan intelektual santri.

Kata kunci: *Bahtsul Masail; Kecerdasan Intelektual; Santri*

PENDAHULUAN

Mengingat kondisi sosial saat ini yang semakin kompleks dan kemajuan teknologi informasi, mendorong adanya suatu pertukaran informasi secara

maksimal. Karena jika suatu informasi tidak terdektesi dengan maksimal maka dapat berdampak terhadap munculnya berbagai permasalahan. Ketidakmampuan masyarakat untuk mengkritisi kebenaran informasi yang diperoleh juga dapat berdampak terhadap problematika sosial dalam berbagai aspek kehidupan. Kondisi ini dapat menjadi suatu gambaran kondisi masyarakat Indonesia saat ini. Sehingga agar masyarakat dapat objektif menerima informasi yang diperoleh, pentingnya memiliki pemikiran yang kritis agar menjadi penghalang ketergesaan untuk menilai kebenaran tanpa mengetahui sumbernya dengan jelas, selain itu juga sangat dibutuhkan kecerdasan intelektual yang bagus untuk mampu memeriksa, menyaring dan menolak informasi yang tidak benar (Al Walidah, 2017) .

Kondisi saat ini dengan semakin merosotnya moral masyarakat sangat memprihatinkan nasib generasi muda di masa mendatang. Solusi yang tepat dan perlu mendapat porsi besar dari kalangan masyarakat adalah dunia pesantren. Karena pesantren merupakan tempat dimana kyai, ustadz dan santri hidup bersama membentuk sistem tersendiri dalam lembaga pendidikan agama. Sebab dalam dunia pesantren, seorang santri tidak hanya dituntut untuk memiliki intelektual dalam hal duniawi seperti pendidikan lainnya, akan tetapi juga dituntut harus dapat berinteleklual dalam urusan dunia akhirat serta memiliki moral baik (Suwandar, dkk., 2018).

Sesungguhnya fitrah dari manusia tidak hanya dorongan ingin beragama saja tetapi mempunyai akal yang cerdas pula juga termasuk fitrah manusia, dan tingkat kecerdasan itu bisa berkembang sesuai dengan usaha yang telah dilakukan. Beragam kemampuan yang dimiliki oleh manusia atau yang dimaksud fitrah ini adalah salah satu patokan terbesar dalam kehidupan manusia, Karena dengan adanya fitrah tersebut manusia dapat memilih jalan yang bagaimana atau cara yang bagaimana untuk mengembangkan kemampuan fitrahnya, termasuk fitrah beragama, manusia hanya memilah agama apa yang diyakini baik dan kekal dalam kehidupannya kelak. Begitu juga dengan kecerdasan, bila dikembangkan sesuai kemampuan yang telah menonjol atau yang lebih terlihat prioritas, maka juga akan membuahkan hasil yang maksimal. Allah memberikan kita nikmat fitrah agar kita selaku manusia dapat berfikir bagaimana memanfaatkan kemampuannya dalam kebaikan sekaligus jalan

bagi manusia untuk taat serta selalu ingat akan semua kemampuan yang ada itu adalah pemberian dari Allah dan hanya milik Allah semata (Departemen Agama RI, 404).

Pada era pendidikan saat ini sangat dituntut berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Untuk merealisasikan pendidikan yang berkembang sesuai dengan perkembangan zaman, maka sebuah lembaga pendidikan tidak hanya memperbaiki kurikulum saja, tetapi juga harus menciptakan inovasi-inovasi baru dalam proses pembelajaran. Salah satu yang mendukung dalam keberhasilan proses pembelajaran adalah suatu program pembelajaran yang ada didalamnya. Program pembelajaran berfungsi untuk menambah semangat belajar dan motivasi peserta didik/santri. Maka dari itu di era globalisasi saat ini, peserta didik atau santri dituntut tidak hanya menerima yang diajarkan oleh guru atau ustadz, akan tetapi mereka juga harus secara aktif berinteraksi dan mampu menganalisis suatu persoalan (Sardiman, 2011).

Santri ataupun peserta didik dalam mengembangkan kecerdasan intelektualnya juga perlu didukung dengan adanya suatu metode pembelajaran yang seperti salah satunya yang ada di lembaga pesantren yakni metode bahtsul masail. Bahtsul masa'il berasal dari dua kata yaitu bahtsul yang berarti pembahasan, dan masail berarti masalah-masalah. Secara istilah bahtsul masail merupakan suatu pembahasan yang dilakukan khusus dari beberapa masalah yang telah ditemukan (Insiyyah, dkk., 2020).

Penilaian dalam bahtsul masail dilakukan oleh kyai atau ustadz yang menjadi mushohih selama kegiatan berlangsung. Indikator penilaian kegiatan tersebut terdapat pada kualitas jawaban yang dikemukakan oleh Santri. Kualitas jawaban tersebut meliputi tujuh komponen, yaitu: 1) kelogisan jawaban, 2) ketepatan, 3) sebuah kevalidan dari referensi kitab yang dikemukakan, 4) bahasa yang disampaikan peserta mudah dipahami oleh peserta lain, 5) kualitas pertanyaan atau sanggahan yang dikemukakan, 6) pemahaman terhadap bacaan, dan 7) kebenaran dan ketepatan peserta dalam membaca dan menyimpulkan isi teks yang menjadi permasalahan atau teks yang menjadi rujukan. Dari penilaian tersebut secara tidak

langsung, dapat meningkatkan kecerdasan intelektual santri dalam memecahkan persoalan-persoalan yang terjadi di tengah masyarakat (Fikriyya, 2021).

Didalam Islam sendiri untuk memastikan suatu kebenaran akan sebuah informasi dikenal dengan *tabayyun*. *Tabayyun* artinya suatu tindakan yang dilakukan untuk mencari suatu penjelasan tentang hakekat atau kebenaran terkait suatu fakta dengan teliti, yang dilakukan dengan seksama dan juga hati-hati. Artinya, dalam agama Islam setiap manusia dituntut dan didorong untuk senantiasa bersikap hati-hati, sehingga tidak mudah saat mencerna dan mengambil kesimpulan dari setiap informasi yang diperoleh tanpa terlebih dahulu berusaha membuktikan kebenarannya dengan sumber-sumber yang jelas (Efendi, 2016).

Sebenarnya tujuan utama dari *tabayyun* agar menjaga kemungkinan timbulnya dampak negatif dari penerimaan informasi yang tidak selektif, khususnya informasi yang terkait kemasyarakatan karena jika tidak berhati-hati akan menimbulkan instabilitas dan disharmoni, bahkan dapat menyebabkan kekacauan dalam suatu kehidupan. Oleh karena itu, ayat ini menunjukkan tentang keharusan adanya keselarasan antara kecerdasan intelektual dengan pencarian suatu kebenaran (Jafar, 2017).

Definisi dari kecerdasan itu sendiri adalah suatu kemampuan umum yang membedakan kualitas orang yang satu dengan yang lain. Salah satu ukuran kecerdasan yang sudah sangat akrab di telinga manusia adalah kecerdasan intelektual. Kecerdasan Intelektual sering dikenal dengan sebutan *inteligensi*, yang berarti kemampuan kognitif yang dimiliki untuk bisa menyesuaikan diri secara efektif pada lingkungan yang kompleks dan selalu berubah serta juga dipengaruhi oleh faktor genetik. Kecerdasan intelektual dapat disamakan dengan kemampuan kognisi, yaitu kemampuan yang didalamnya mencakup belajar dan memecahkan masalah, menggunakan simbol dan bahasa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kecerdasan intelektual adalah kemampuan manusia untuk berpikir secara rasional, menganalisis, menentukan hubungan sebab-akibat, berpikir secara abstrak, menggunakan bahasa, serta dapat memvisualisasikan dan memahami sesuatu (Wahyuningsih, 2018).

LANDASAN TEORI

1. Bahtsul Masail

Metode bahtsul masail sering kita jumpai dalam tradisi keilmuan yang berupa suatu diskusi yang membahas berbagai persoalan, bisa juga merupakan aktifitas akademik pesantren yang telah mengakar dari generasi ke generasi, karena ini bukan diskusi biasa, melainkan forum ilmiah yang dalam melakukan kajian telah diatur sesuai dengan standar akademik yang ketat. Baik itu dalam perihal rujukan, metode berfikir dan cara pemaknaan (Wahyuningsih, 2018).

Bahtsul masail merupakan suatu metode belajar yang penuh dengan berbagai tantangan, serta kreatifitas yang tinggi. Biasanya hanya orang-orang yang memiliki tekad, selera dan keinginan besar untuk yang menjadi orang yang maju yang dapat merasakan bahtsul masail sebagai kegiatan menarik dan juga menyenangkan. Orang-orang seperti itu yang akan memiliki kesempatan besar dan mendapat peluang kesuksesan dalam mencari ilmu. Dan hampir bisa dipastikan, orang-orang yang sukses dalam bidang keilmuan, sebelumnya pernah menjadi sebagai aktivis dari kegiatan bahtsul masail (Hudlari, 2018).

Berbagai permasalahan yang muncul di tengah masyarakat, baik yang menyangkut akidah, ibadah, ekonomi, sosial, sandang, pangan, kesehatan, dan lain sebagainya sering kali meminta jawaban kepastian dari sudut hukum. Hal ini terjadi karena untuk menjawab sebuah permasalahan harus dengan memberikan jawaban yang pasti sebagai dalil dari permasalahan yang ada. Dengan demikian, dalam dunia pondok pesantren terdapat suatu forum diskusi yang dapat menjawab semua problematika dalam masyarakat berdasarkan dalil hukum yang kuat untuk pengambilan keputusan hukum yang sesuai. Forum diskusi tersebut dinamakan bahtsul masail. Bahtsul masail adalah wahana santri yang mendapat amanat mulia untuk menjawab problematika umat dan masalah kekinian dengan rujukan referensi dari berbagai fatwa-fatwa dan hasil kajian dari para ulama' yang telah diakui, dengan memperhatikan atau metode yang mereka pakai dalam menghasilkan perbedaan rumusan hukum yang tentunya nanti bisa dipertanggungjawabkan (T. K. Santri, 2012).

Bahtsul masail juga merupakan suatu tradisi secara turun-temurun yang ada di lingkungan pondok pesantren. Para kiai atau tokoh masyarakat yang ada di sekitar lingkungan pesantren akan memegang teguh sikap rendah hatinya, sehingga tidak melakukan ijtihad sendiri dan mengeluarkan fatwa keagamaan atas nama pribadi. Maka terdapat beberapa langkah yang seharusnya ditempuh adalah membuka kembali hasil ijtihad ulama-ulama terdahulu yang dituangkan dalam kitab-kitab kuning dan menemukan berbagai solusi permasalahan yang dihadapi dalam kitab-kitab tersebut. Kemudian secara sederhana bahtsul masail pada mulanya adalah sebuah forum untuk mencari suatu rujukan tertentu dari berbagai pertanyaan keagamaan yang bersumber dari berbagai kitab-kitab kuning dan dilakukan secara kolektif (Anam, 2018).

Bahtsul masail juga dapat disebut sebagai suatu forum intelektual pesantren di luar kegiatan pembelajaran. Dalam tradisi pembelajaran pesantren, para santri mengkaji kitab kuning dengan sistem sorogan dan bandongan. Dalam tradisi sorogan, para santri secara individu mendapatkan bimbingan langsung dari kiai atau ustadz. Para santri membacakan kitab kuning di hadapan kiai, sementara kiai mengoreksi keabsahan bacaan santri baik dari sisi tata bahasa maupun maknanya. Sementara dalam sistem bandongan para santri secara bersama-sama mendengarkan bacaan dan penjelasan kiai sambil memberikan catatan pada kitab mereka masing-masing (Anam, 2018).

Pada kalangan anggota Nadlatul Ulama, bahtsul masail sudah dijadikan sebagai suatu tradisi intelektual yang sudah berlangsung lama. Sebelum Nahdlatul Ulama berdiri dalam bentuk organisasi formal, aktivitas Bahtsul Masail telah berlangsung sebagai praktek yang hidup di tengah masyarakat muslim nusantara, khususnya kalangan pesantren. Hal tersebut merupakan tanggung jawab para ulama' dalam membimbing dan memandu kehidupan keagamaan masyarakat sekitarnya. Kegiatan bahtsul masail bukan hanya menjadi suatu ajang debat yang tak ada gunanya ataupun hanya untuk mempertontonkan kemampuan masing-masing, akan tetapi forum bahtsul masail memang murni diadakan untuk menjembatani seluruh problematika dalam masyarakat yang makin dirasa rumit dan kompleks (Wahyuningsih, 2018).

Bahwa dalam pelaksanaan bahtsul masail tidak terlepas dari lima komponen utama (Fikriyya, 2021). Berikut ini komponen tersebut yaitu:

- a) Moderator, yaitu orang yang bertugas memimpin jalannya kegiatan bahtsul masail dari awal sampai akhir dengan pengawasan Tim Perumus dan Dewan Mushohih. Terdapat beberapa larangan yang harus dipatuhi bagi seseorang yang menjadi moderator yaitu: dilarang untuk berpendapat, dilarang memihak atau tidak obyektif dan mengintimidasi peserta bahtsul masail. Terdapat juga beberapa kriteria yang harus dimiliki oleh seseorang yang menjadi moderator dalam kegiatan bahtsul masail yaitu: 1) Bisa menggambarkan kronologi permasalahan yang akan dibahas. 2) Memiliki kepribadian yang tegas, baik, sikap tenang dan netral pada semua orang yang mengikuti kegiatan bahtsul masail.
- b) Notulen, adalah orang yang memiliki tugas menulis semua hasil dari bahtsul masail dan ta'bir yang dipakai oleh peserta bahtsul masail dan mushohih. Kemudian hasil catatan dari notulen selanjutnya diarsipkan untuk keperluan dokumentasi.
- c) Tim Perumus, adalah orang yang bertugas merangkum berbagai jawaban dan argumentasi yang telah disampaikan dalam bahtsul masail baik oleh peserta maupun mushohih. Ada beberapa larangan bagi yang menjadi tim perumus yaitu: dilarang memaksakan jawaban tanpa adanya *ta'bir* yang jelas dari peserta bahtsul masail, dilarang berbicara sebelum dipersilahkan oleh moderator, dilarang berbicara diluar materi pembahasan, dilarang mengganggu konsentrasi peserta.
- d) Dewan Mushohih, ialah orang yang diposisikan menjadi pengarah. Posisi mushohih dalam bahtsul masail sangat strategis, mereka memiliki otoritas untuk memutuskan hasil dalam bahtsul masail. Jadi kriteria seorang mushohih sangat diperhitungkan yakni harus memiliki keilmuan yang mumpuni dan diatas rata-rata. Biasanya posisi ini diduduki oleh para kyai, asatidz dan santri senior sesuai dengan level bahtsul masail yang sedang diselenggarakan. Terdapat juga larangan bagi Dewan Mushohih yaitu: dilarang memimpin bacaan surat al-Fatihah sebelum adanya kesepakatan dan dilarang pulang sebelum waktunya kecuali jika ada udzhur yang mendesak.

e) Peserta Bahtsul Masail, adalah orang-orang yang terlibat dalam pengambilan keputusan dalam bahtsul masail, yang terdiri dari para santri atau alumni. Sebelum pelaksanaan bahtsul masail, peserta telah diberikan suatu permasalahan yang akan dibahas dalam bahtsul masail beberapa hari sebelumnya. Jadi dalam pelaksanaan bahtsul masail peserta hendaknya membawa referensi sebanyak mungkin untuk dijadikan sumber argumentasi. Ada beberapa larangan yang harus dipatuhi bagi peserta bahtsul masail yaitu: dilarang keluar dari forum bahtsul masail tanpa adanya izin dari moderator, dilarang membuat kegaduhan selama kegiatan bahtsul masail, dilarang berselisih pendapat dengan lawan peserta bahtsul masail yang lain dan dilarang berbicara sebelum dipersilahkan oleh moderator.

Peserta bahtsul masail juga memiliki beberapa hak yaitu: dapat menolak pendapat atau jawaban peserta lain setelah diberikan kesempatan oleh moderator, dapat mengajukan usulan, tanggapan dan sanggahan setelah dipersilahkan oleh moderator dan dapat mengoreksi suatu rumusan yang disampaikan oleh tim perumus.

2. Kecerdasan Intelektual

Value dari kecerdasan intelektual dalam makna yang luas adalah suatu kemampuan intelektual sangat diterapkan dalam berbagai bidang kehidupan sehari-hari. Kecerdasan intelektual ini sifatnya sangat konstan, berupa kemampuan dalam keseluruhan untuk mencapai menangani sesuatu serta dapat mempekerjakan pengetahuan hampir dalam semua kategori (Gondal & Husain, 2013).

Intelegensi berasal dari bahasa latin "*intellegere*" yang artinya sesuatu yang mampu menghubungkan atau menggabungkan antara yang hal satu dengan yang lainnya (Rohmah, 2015).

Intelegensi dan keberhasilan dalam pendidikan adalah dua hal yang saling keterkaitan. Biasanya setiap individu yang memiliki intelegensi yang tinggi dia akan lebih mudah memiliki prestasi yang mampu membanggakan, dan dengan prestasi yang dimiliki ia akan lebih mudah meraih suatu keberhasilan tentu diiringi dengan usaha yang tepat pula (Djamarah, 2011)

Ilmuan Piaget ia mengartikan bahwa *intelengensi* adalah suatu kumpulan sejumlah struktur psikologis yang ada pada sebuah tingkatan perkembangan khusus serta memiliki beragam tingkatan dan cara pengembangannya (Fathurrohman & Sulistyorini, 2012).

Setiap orang tentu memiliki *intellegensi* yang berbeda-beda, apalagi mereka terbentuk dari latar belakang yang juga berbeda-beda. Perbedaan *intellegensi* ini dapat dilihat dari berbagai tingkah laku dan perbutannya. Adanya perbedaaan tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:

a) Faktor pembawaan.

Faktor pertama yang berperan di dalam *intelengensi*. Faktor ini ditentukan oleh sifat yang dibawa sejak lahir. Batas kesanggupan atau kecakapan seseorang dalam memecahkan masalah, antara lain ditentukan oleh faktor bawaan. Telah banyak penelitian yang menunjukkan bahwa individu yang berasal dari suatu keluarga, atau bersanak saudara, nilai dalam tes IQ mereka berkolerasi tinggi (+0,50), orang yang kembar (+0,90) yang tidak bersanak saudara (+0,20), anak yang diadopsi korelasi dengan orang tua angkatnya (+0,10 - +0,20). Faktor bawaan ini mempunyai pengaruh yang lebih dominan daripada faktor-faktor yang lainnya (Nasyition, 2011).

Dengan adanya pertemuan gen yang tersimpan dalam kromosom, dan pada setiap pasangan seperti pada ayah ada 24 kromosom dan ibu 24 kromosom yang bercampur menjadi perubahan suatu hereditas baru. Yang nantinya hereditas ini ada dalam gen anak yang dilahirkan (Sholichin, 2013:21).

b) Faktor minat dan pembawaan yang khas

Faktor minat ini mengarahkan perbuatan kepada suatu tujuan dan merupakan dorongan bagi perbuatan itu. Dalam diri manusia terdapat dorongan atau motif yang mendorong manusia untuk berinteraksi dengan dunia luas, sehingga apa yang diminati oleh manusia dapat memberikan suatu dorongan untuk bisa berbuat lebih giat dan lebih baik lagi kedepannya (Wahyuningsih, 2018).

c) Faktor pembentukan

Pembentukan adalah segala keadaan di luar diri seseorang yang mempengaruhi perkembangan *intelengensi*. Di sini dapat dibedakan antara pembentukan sengaja, seperti yang dilakukan di sekolah dan pembentukan yang

tidak disengaja, misalnya pengaruh alam disekitarnya. Meskipun tidak begitu mempunyai kecerdasan dalam faktor bawaan, tetapi kecerdasan tersebut dapat dibentuk dengan cara lain seperti dengan rajin atau giat dalam menuntut ilmu serta yakin akan bantuan dan rahmat dari Allah swt bahwa setiap manusia itu mempunyai fitrah kecerdasan masing-masing(Wahyuningsih, 2018).

d) Faktor kematangan

Setiap organ-organ yang ada dalam tubuh manusia dikatakan matang apabila sudah mampu melakukan fungsinya dengan sesuai dan baik. Dimana setiap organ dalam tubuh manusia akan selalu mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Setiap organ yang ada pada manusia baik fisik maupun psikis, dapat dikatakan telah matang, jika ia telah tumbuh atau berkembang hingga mencapai kesanggupan dalam menjalankan fungsinya masing-masing. (Susanto, 2014).

e) Faktor kebebasan

Manusia dapat memilih metode tertentu dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Selain itu manusia juga bebas dalam memilih masalah yang sesuai dengan kebutuhannya. Pendidik atau orang tua dapat memberikan suatu peluang ataupun bagi anak untuk mampu mendapatkan pengalaman yang ia lakukan secara mandiri. Karena ketika mereka mendapatkan kesempatan untuk mengetahui suatu hal baru yang tentunya tetap dalam arahan dan bimbingan orang tua, maka hal tersebut akan terekam lebih lama dalam *memory/ingatan* individu yang bersangkutan (Halimah, 2016).

f) Lingkungan.

Pada lembaga pesantren peran Kiai selaku *leader* dan ustad selaku pendidik juga sangat berpengaruh bagi kecerdasan intelektual santri. Karena para beliau lah yang setiap hari akan berinteraksi dengan para santri dalam setiap kegiatan apapun yang ada di lingkungan pesantren, utamanya kegiatan dalam bidang pengajaran dan juga pendidikan (Masruroh, Diana., dkk. 2025).

Kecerdasan peserta didik dipengaruhi oleh stimulus yang berasal dari lingkungannya. Lalu stimulus tersebut membentuk suatu pengalaman didalam otak. Salah satu pengalaman yang berasal dari stimulus lingkungan ada yang disebut dengan *crystallizing experiences*, yakni suatu pengalaman seseorang atau individu

yang diperoleh dari informasi yang diterima yang dapat memberikan kekuatan atau afirmasi positif pada dirinya. Pengalaman-pengalaman tersebut berkaitan dengan hal-hal seperti pemberian apresiasi atau motivasi untuk bisa berhasil. Karena pengalaman positif yang telah didapatkan tersebut akan tertanam dan membeku dalam diri orang tersebut. Sehingga mampu menjadi suatu pengalaman yang bermanfaat sebagai pendorong berkembangnya kecerdasan seseorang (Dahlia, 2018).

Jika peserta didik melakukan proses belajar mengajar melalui lingkungan yang positif yang di dalamnya penuh keceriaan, kasih sayang, rasa aman, nyaman serta adanya pengalaman belajar yang tentu mengasyikkan, penuh tantangan dan juga rintangan yang menarik tentu akan berpengaruh pada terpenuhinya beragam fasilitas terhadap kebutuhannya untuk bisa mengeksplor lingkungannya (Prasojo, 2011).

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini nantinya akan menghasilkan data deskriptif yang dapat berupa kata-kata tertulis ataupun berupa lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian metode ini diarahkan pada latar belakang serta individu yang bersangkutan (Moleong, 2019).

Dengan ini peneliti berusaha untuk mendeskripsikan data yang menjadi pusat perhatian yaitu urgensi pembelajaran bahtsul masail dalam meningkatkan kecerdasan intelektual santri di Pondok Pesantren Madinatul Ulum Jember.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan bahtsul masail juga merupakan sebuah aktifitas keilmuan yang dilakukan untuk membahas setiap permasalahan ataupun problematika yang terjadi dalam dinamika kehidupan manusia untuk bisa menemukan jawaban serta formulasi terhadap permasalahan yang sedang terjadi (Palah, 2019).

Pelaksanaan pembelajaran dengan metode musyawarah yang didalamnya juga membahas berbagai permasalahan seperti kegiatan bahtsul masail juga dirasa

mampu dalam meningkatkan kemampuan santri dalam berpikir kritis. Santri juga lebih partisipatif dalam mengikuti kegiatan, berani dalam menyampaikan pendapatnya, serta sudah makin mampu dalam mengambil keputusan secara sederhana (Hadie, Izzul & Sholihul Anshori. 2025).

Kegiatan bathsul masail yang menjadi suatu kultur bagi santri di Pesantren Buntet dapat dikatakan mampu dalam mengembangkan beragam potensi santri baik itu dalam aspek kognitifnya atau cara berpikirnya, aspek afektif atau tingkah lakunya, serta aspek psikomotoriknya (Afianti, Afi Nur., dkk. 2025).

Kemudian paparan data berdasarkan observasi yang dilakukan di Pondok Pesantren Madinatul Ulum ini tidak hanya menampung santri yang menetap saja, tetapi juga menerima santri yang dari luar pesantren. Pondok Pesantren Madinatul Ulum ini juga memiliki sistem pembelajaran yang tertata rapi yang menerapkan sistem pendidikan pesantren yang salafi dengan dipadukan sistem pendidikan modern, dimana didalamnya terdapat tingkatan jenjang pendidikan mulai dari TK, MI, SMP, SMK, MA, hingga perguruan tinggi. Dan untuk jenjang madrasah diniyah dimulai dari kelas 1 hingga kelas 6. Kemudian kitab paling rendah yang digunakan adalah kitab Aqidatul Awam dan Safinatun najah, sedangkan yang kelas tertinggi memakai kitab Fathul Muin, Jauharul Maknun, dan Ihya Ulumuddin.

Banyak pesantren kini yang hadir serta menyuguhkan ilmu agama, namun perlu kehadiran pesantren untuk memecahkan masalah-masalah agama yang dihadapi langsung oleh masyarakat. Dalam lembaganya yang disebut Lajnah Bahtsul Masail, santri diharapkan memiliki minat untuk terus belajar dan mengkaji ilmu agama yang bersentuhan langsung dengan problematika yang ada di masyarakat. Lajnah Bahtsul Masail Pondok Pesantren Madinatul Ulum memang sudah lama menjadi kegiatan wajib bagi santri putra ataupun putri. Dan dalam pelaksanaannya selalu menyuguhkan jawaban yang terbaik. Keahlian santrinya dalam mengupas permasalahan yang ada, menjawab dengan tuntas. Melalui kegiatan Bahtsul Masail ini santri menjadi lebih berani mengungkapkan pendapat serta diharapkan mampu meningkatkan kecerdasan intelektualnya.

Bahwa tidak semua santri memiliki kecerdasan intelektual yang sama. Bahkan hal ini digambarkan dengan suatu strategi khusus yakni dengan adanya

delegasi khusus yang diambil sebagai contoh atau sampel untuk dijadikan sebagai pancingan. Salah satu program yang ada di pondok pesantren untuk meningkatkan kualitas serta kecerdasan intelektualnya santri adalah Lajnah Bahtsul Masail. Forum ini sebagai wahana bagi santri dan asatidz untuk memperdalam pemahaman yang didalamnya telah terprogram sebuah diskusi untuk memecahkan masalah hukum fiqih khususnya yang bersentuhan langsung dengan masyarakat, baik terkait fiqih ibadah, muamalah dan lain sebagainya. Dengan berbekal pengetahuan nahwu santri mampu menjawab permasalahan yang ketentuan hukumnya belum diketahui, yakni dengan melihat rujukan dari kitab-kitab mu'tabaroh.

Data observasi diatas relevan dengan data wawancara kepada Kepala Yayasan Pondok Pesantren Madinatul Ulum bahwa “memang tidak semua santri SDM nya sudah siap untuk melaksanakan bahtsul masail, karena hal itu memiliki kaitan dengan setiap kemampuan seseorang santri untuk memahami Bahasa Arab, kemampuan membedakan muatan ungkapan ulama yang ada didalam kitab, keberanian santri berpendapat untuk bertanggung jawab atas pendapatnya, hal tersebut tidaklah selalu dimiliki oleh setiap santri di Pondok Pesantren Madinatul Ulum Jember ini.”

Berdasarkan data observasi yang dilakukan oleh peneliti santri yang mengikuti bahtsul masail ini sebagian besar sudah terlatih dalam mengungkapkan pendapatnya, bertanggung jawab atas argumentnya serta dapat mempertahankan argument dengan mempunyai beberapa pegangan dari beberapa kitab-kitab ternama. Kecerdasan santripun meliputi memberikan kemampuan dalam berpendapat.

Kemudian data diatas juga didukung dengan data wawancara yang dilakukan kepada Kepala Asatidz di Pondok Pesantren Madinatul Ulum yang menangani forum LBM, menyatakan bahwa di pondok pesantren tentu tetap mengutamakan pengajian kitab serta pendalaman pemahaman kitab yang sangat jarang ditemui. Namun di pondok pesantren ini, juga ditekankan untuk mengutamakan pemahaman kitab dalam berbagai aspeknya, baik tata bahasa maupun terkait ibadah yang sangat bersentuhan dengan kegiatan sehari-hari. Melalui kegiatan bathsul masail ini santri dipacu untuk lebih semangat dalam

mempelajari ilmu-ilmu yang ada di madrasah diniyah, karena keikutsertaan mereka dalam forum ini juga bertujuan untuk menguji seberapa dalam pemahaman mereka terkait masalah dan juga pembahasan yang dirujuk dalam kitab-kitab yang berkaitan. Selain itu juga mereka sudah dapat mengkajinya melalui maktabah. Santri juga harus memiliki keahlian, kebiasaan dan kepekaan dalam mengkaji masalah yang ada. Perlunya memiliki pemahaman terkait kitab kuning, mampu membacanya serta memberikan pendapat dari hasil diskusinya tersebut. Dengan berbekal pengetahuan yang telah diajarkan di madrasah diniyah santri diyakini telah mumpuni untuk membaca kitab-kitab besar lain dan memadukannya.

Tabel 1.1 Kegiatan di Pondok Pesantren Madinatul Ulum

Hari	Waktu	Nama Kegiatan
Malam selasa	Ba'da maghrib	Mengaji al-qur'an
Malam selasa	Ba'da isya'	Takriran, burdah, fasholatan
Malam selasa	21:00 – 22:00	Bahdzul masail kitab fathul Qorib (Kelas II dan III)
Malam selasa	21:00 – 23:00	Bahdzul masail Kitab Fathul Muin (Kelas IV dan V)
Hari selasa	Ba'da shubuh	Takriran
Malam jum'at	Ba'da maghrib	Mengaji al-qur'an
Malam jum'at	Ba'da isya'	Takriran, burdah, fasholatan & Mengaji di astah dan Istighosah
Hari jum'at	Ba'da sholat Jum'at	Mengaji di astah

KESIMPULAN

Musyawaharah yang diadakan LBM pun kemudian dipraktekkan langsung dengan mengikuti LBM antar kelas diniyah. Dari hal ini kecerdasan intelektual akan semakin bertambah dari dalam diri santri karena aktifnya mengikuti kegiatan ini dan seringnya melatih mengungkapkan pendapat dalam forum umum akan meningkatkan kecerdasan intelektualnya dalam berfikir kritis untuk lebih valid lagi

menemukan jawaban dari berbagai persoalan yang dihadapi tersebut. Hal itu juga menjadi bukti dari kecerdasan intelektual santri meliputi kemampuannya dalam berpendapat.

DAFTAR PUSTAKA

- Afianti, Afi Nur., dkk. (2025). Kultur Bahth Al-Masaail di Pesantren Buntet: Pengembangan Kompetensi Belajar Santri dan Relevansinya dengan Konsep Malakah Ibnu Khaldun. *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 11(2), 724-743.
- Anam, A. Khoirul. (2018). Bahtsul Masail Dan Kitab Kuning Di Pesantren. *The International Journal Of Pegon: Islam Nusantara Civilization* , 1(1), 106-107.
- Al Walidah. (2017). Tabayyun di era generasi millenial. *Jurnal Living Hadi*, 1(2).
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2011). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dahlia. (2018). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djamil, M. (2015). *Paradigma Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Efendi, E. (2016). Tabayyun Dalam Jurnalistik. *Jurnal Komunikasi dan Kajian Islam*, 3(3).
- Fathurrohman, Muhammad & Sulistyorini. (2012). *Belajar dan Pembelajaran: Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*. Yogyakarta: Teras.
- Fikriyya, Wilda Azka. (2021). Pembentukan Kemampuan Berpikir Kritis Santri Melalui Metode Bahtsul Masail Dalam Kegiatan Ittihad Musyawarah Antar Ma'had Di Malang Selatan. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Gondal, Uzma Hanif & Tajammal Husain. (2013). A comparative study of intellegence Quotient and Emotional Intelligence: Effect on Employees Performance. *Asian Journal of Business Management*, 5,153-162.
- Halimah, Leli. (2016). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandung: Refika Aditama.
- Hudluri, Hamim. (2018). *Diskusi sebagai Jawaban atas berbagai Problematika Masyarakat*. Kediri: LBM Al-Mahrusiyah.

- Hadie, Izzul & Sholihul Anshori. (2025). Implementasi Metode Musyawarah Dalam Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Santri Di Ponpes Hudaya Sukopuro Jombang. *Educatia: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam*, 15(1), 41-60.
- Insiyyah, Jauharotul., Sri Jumini, & Ahmad Khoiri. (2020). Implementasi Metode Bahtsul Masail Berbasis Pendidikan Pesantren untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kemampuan Menganalisis Peserta Didik Pada Pembelajaran Fisika di SMA. *RADIASI: Jurnal Berkala Pendidikan Fisika*, 13(2), 50-54.
- Jafar, I. (2017). Konsep Berita dalam Alquran (implikasinya dalam sistem pemberitaan di media sosial). *Jurnalisa*, 1(3).
- Masruroh, Diana., dkk. (2025). Kyai Sebagai Leader Dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Santri Di Pondok Pesantren Raudlatul Hikmah As Syafii. *PARAMUROBI: JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, 8(1). 105-115.
- Moleong, Lexy J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution, Fauziah. (2011). *Psikologi Umum*. Fakultas Tarbiyah: IAIN SU.
- Palah. (2019). *Model Evaluasi Pendidikan Melalui Kegiatan Bahtsul Masail Di Pondok Pesantren Assalafiyah 1 Sukabumi*. 72-85.
- Prasojo, Suminaring. (2011). *Anakku Luar Biasa Jenius*. Jakarta: PT Buku Seru.
- Rohmah, Noer. (2015). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Sardiman, A.M. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Santri, T. K. (2012). *Kang santri Menyingkap Problematika Umat*. Kediri: Lirboyo Press.
- Sholichin, Mochlis. (2013). *Psikologi Belajar (Aplikasi Teori Teori Belajar dalam Proses Pembelajaran)*. Surabaya: CV. Salsabila Putra Pratama.
- Susanto, Ahmad. (2014). *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Suwandaru, Agung., dkk. (2018). Model Pendidikan Kemandirian Pribadi Santri Melalui Konsep Amal Shaleh. *The 3rd Annual International Conference on Islamic Education*, STITNU Al Hikmah Mojokerto, 377.
- Wahyuningsih, Dwi. (2018). Peran Asatidz Dalam Penggunaan Metode Bahtsul Masail Untuk Meningkatkan Kecerdasan Intelektual Santri Pada Kaian Fiqih Di

Pondok Pesantren Mam'baul Hikam Udanawu Blitar. *Skripsi*. Tulungagung: UIN
Satu Tulungagung.